

MENINGKATKAN GERAKAN LITERASI BERSAMA GENERASI MILLENNIAL DALAM TINJAUAN LOKALITAS

Bustamin Wahid¹⁾, Yuliana Arsyad^{2*}

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sorong,
Jl. Pendidikan No 27 Kota Sorong Papua Barat

^{2*}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sorong,
Jl. Pendidikan No 27 Kota Sorong Papua Barat

^{*)Email : yulianarsyad23@gmail.com}

Diterima 9 Januari 2022 / Disetujui 25 Januari 2022

ABSTRAK

Semangat literasi perlu ditumbuhkan untuk generasi millennial yang ada di Kota sorong, di kesempatan ini kita serius membaca dengan perspektif lokalitas dalam istilah penulis. Lokalitas yang dimaksud dalam artikel tradisi-tradisi pengetahuan, dalam pendidikan adat di dua suku yakni suku Moi dengan pendidikan adat Kambik dan suku Tambrauw dengan pendidikan adat inisiasi. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan gerakan literasi generasi millennial dalam perspektif lokalitas, tentu pelaksanaan pengabdian ini dibersamai dengan kegiatan festival literasi internasional sebagai inisiasi dari forum Taman Baca Masyarakat (TBM) Kota Sorong. Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan secara tatap muka dan sekitar tiga pemateri dipanelkan dalam satu sesi dengan kolaborasi penulis novel, fiksi, buku anak, wacana sosial dan sejarah lisan. Kolaborasi yang berkelanjutan dengan berupaya mendorong dan mengawal anak-anak di tingkat SMP dan SMA sebagai penulis remaja, karena disadari bahwa proses pembinaan semenjak usia dini adalah persiapan yang tepat untuk menyamai Sumber Daya Manusia (SDM) di Timur Indonesia. Jadi berdasarkan hasil pengabdian menunjukan bahwa ternyata minat dan bakat anak-anak di tingkat SMP dan SMA cukup antusias dan dilanjutkan pembinaan berbasis sekolah-sekolah se-Sorong Raya dan hal itu terlihat pada saat pertemuan bulanan forum TBM.

Kata kunci: Gerakan Literasi, Generasi Millennial, Lokalitas (Nilai-Nilai Kearifan)

ABSTRACT

The spirit of literacy needs to be fostered for the millennial generation in Sorong City, on this occasion we are serious about reading with a locality perspective in the author's terms. The locality referred to in the article on knowledge traditions, in traditional education in two tribes, namely the Moi tribe with Kambik traditional education and the Tambrauw tribe with initiation traditional education. This service aims to improve the literacy movement of the millennial generation in a locality perspective; of course the implementation of this service is accompanied by international literacy festival activities as an initiation, namely the Taman Baca Masyarakat (TBM) forum. The implementation of this service is carried out face-to-face and three presenters are paneled in one session with collaborating authors of novels, fiction, children's books, social discourse and oral history. Continuous collaboration in an effort to encourage and supervise children at the junior high and high school levels as teenage writers, because it is realized that the coaching process from an early age is the right preparation to match the Human Resources (HR) in Eastern Indonesia. So based on the results of the service, it was

shown that the interests and talents of children at the junior high and high school levels were quite enthusiastic and continued coaching based on schools in Sorong Raya and this was seen during the monthly meeting of the TBM forum.

Keywords: *Literacy Movement, Millennial Generation, Locality (Wisdom Values)*

PENDAHULUAN

Bicara indeks literasi di tanah Papua nyaris tidak memiliki data dan rujukan yang akurat. Riset dan survey tentang indeks pembangunan literasi di Papua Barat nyaris tak pernah dilakukan. Beberapa sumber data yang bervariasi menunjukkan bahwa literasi membaca orang Indonesia masih sangat rendah. Tahun 2019 ada beberapa lembaga internasional merilis tentang indeks literasi, tetapi kesemuanya itu memiliki hasil yang berbeda-beda. Tentu di kota Sorong misalnya, gerakan literasi telah tumbuh di sekolah-sekolah, dan komunitas literasi sudah memulai geliat literasi ini semenjak lama, tapi menjadi catatan serius karena konstruksi berbasis kearifan lokal tidak nampak, kendati tradisi pendidikan adat bisa menjadi energy dalam dunia literasi di tanah Papua.

Lemahnya presentasi literasi kita, masih menuai protes dan perspektif, sedangkan di Papua Barat sendiri indeks literasi belum bisa merujuk dari kemendikbud. Kemendikbud nyaris hanya mendata titik perpustakaan, sedangkan mereka tidak mendeteksi secara jauh tentang SDM dalam mengelola perpustakaan tersebut. Rentetan tentang rendahnya literasi di Indonesia terkait beberapa alasan dari hasil riset yang memadai.

Data-data tentang literasi berikut ini sering diulang untuk menunjukkan parahnya minat baca. Yang pertama, hasil penelitian *Program for International Student Assessment (PISA)* rilis *Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD)* tahun 2015. Yang kedua, peringkat literasi bertajuk '*World's Most Literate Nations*' yang diumumkan pada Maret 2016, produk dari Central Connecticut State University (CCSU) Penelitian PISA menunjukkan rendahnya tingkat literasi Indonesia dibanding negara-negara di dunia. Ini adalah hasil penelitian terhadap 72 negara. Respondennya adalah anak-anak sekolah usia 15 tahun, jumlahnya sekitar 540 ribu anak. Sampling error-nya kurang lebih 2 hingga 3 skor. Indonesia berada pada ranking 62 dari 70 negara yang disurvei (bukan 72 karena 2 negara lainnya yakni Malaysia dan Kazakhstan tak memenuhi kualifikasi penelitian). Skor Indonesia untuk sains adalah 403, untuk membaca 397, dan untuk matematika 386. (sumber: detik.com). Sebelum kita bisa lihat bahwa kebiasaan membaca belum dimiliki oleh masyarakat Indonesia, bahkan anak-anak saat ini lebih dekat dengan gawai atau permainan-permainan yang mengurangi minat siswa dalam membaca, terutama di Indonesia. Hal ini bersesuaian dengan data rilis UNESCO pada tahun 2012 indeks tingkat membaca orang Indonesia hanya

0,001. Itu artinya bahwa hanya 1.000 penduduk Indonesia membaca buku dengan telaten. (Kurniawati et al., 2021)

Khususnya di kota Sorong, yang kami temukan dalam Forum Literasi Sorong Raya (FLSR) yang ter registrasi sebanyak 20 komunitas. Dalam pertemuan bulanan yang dilakukan, selalu dihadiri peserta sekitar 20-30 orang dari setiap komunitas. Pertemuan-pertemuan ini bagian dari para program diskusi, kolaborasi dan tak kalah pentingnya adalah program rutin sebagai risensi buku. (sumber: data FLSR).



Ada hal penting yang akan disoroti tentang lemahnya literasi di Indonesia secara umum. Pertama daya dukung fasilitas (akses buku); kedua: minat baca rendah; ketiga, rendahnya imajinasi media literasi (kurangnya konten dan buku yang menarik). Dari beberapa catatan singkat ini bisa kita konstruksi kembali tentang literasi di tingkat lokal sebagai satu rujukan yang mesti kita bangun.

Pertanyaan tentang tradisi baca dan menulis, tentu dari sekian banyak masyarakat Indonesia, kelompok yang menjadi mayoritas adalah mereka yang lemah dunia literasi. Tapi di lain

kesempatan meta daya atau lokalitas kita di tanah Papua menunjukkan tentang gerakan tutur yang kuat. Tradisi tutur sebenarnya di pahami adalah bagian dari tradisi literasi yang positif untuk dikembangkan.

Oleh karena itu kegiatan pendampingan literasi ini diselenggarakan dengan tujuan meningkatkan literasi generasi millennial dengan upaya pemberian materi dan cerita motivasi oleh para penulis dan peneliti. Sehingga diharapkan kegiatan pengabdian ini dapat memberikan motivasi dan berbagi pengalaman bagi generasi millennial tentang pentingnya literasi, memberikan edukasi dan dedikasi kepada gerakan literasi di Sorong Raya dan memberikan manfaat secara universal tentang pentingnya gerakan literasi untuk peradaban manusia.

METODE KEGIATAN

Metode dalam kegiatan ini dimulai dari proses penyajian materi dengan sistem dialog antara narasumber dan peserta. Kegiatan ini adalah hasil dari kolaborasi yang di prakarsai oleh forum Taman Baca Masyarakat Sorong Raya, kemudian mengundang para penulis-penulis buku untuk berbagi pengalaman kepada peserta, anak-anak muda/millennial. Sebelum kegiatan dilaksanakan maka dilakukan persiapan-persiapan sebagai berikut:

1. Melakukan studi tentang daya literasi generasi millennial di Sorong Raya
2. Mempersiapkan dokumen sebagai daya dukung materi dan terpenting adalah mendorong gerakan literasi (menulis, membaca dan

mendiskusikan sebuah isu atau esai).

3. Menentukan waktu pelaksanaan dan lamanya kegiatan pengabdian bersama-sama tim pelaksana.
4. Menentukan dan mempersiapkan materi yang akan disampaikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian berlangsung pada tanggal 8-9 September 2019 di momentum hari Literasi Internasional dengan peserta dari tingkat SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat se Kota Sorong. Hari pertama ini kegiatan diawali dengan pemberian materi oleh kelas penulis dan peneliti kepada para peserta, dan dirangkaikan dengan kegiatan pemberian *doorprize* berupa buku dari penulis kepada peserta yang aktif. Untuk para peneliti di khususkan pada peneliti yang konsen meneliti masalah dunia pendidikan adat dan etos literasi lokal Papua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap pelaksanaan program pengabdian dapat diuraikan bahwa:

1. Kegiatan pengabdian berlangsung selama 2 hari, 8-9 september 2019.
2. Peserta yang mengikuti kegiatan ini sejumlah 91 peserta terdiri dari pelajar SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat yang bersal dari Kota Sorong.



Gambar 1. Pemateri dan Peserta Kegiatan



Gambar 2. Pemateri dan Peserta



Gambar 3. Pemateri dan Peserta Penerima *Doorprize*

3. Materi pelatihan dengan topik “Konstruksi literasi lokal” yang terdiri dari dua poin utama yakni:
 - a. Literasi inisiasi Tambraw
 - b. Mimbar literasi orang Moi

4. Evaluasi kegiatan dilaksanakan pada sesi terakhir kegiatan ini. Evaluasi dilakukan dengan membuka sesi diskusi dan tanya jawab yang mana beberapa peserta mengajukan pertanyaan untuk kemudian didiskusikan dengan pemateri kegiatan. Pemateri pun berkesempatan melontarkan beberapa pertanyaan yang kemudian di tanggapi oleh peserta.

Hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan tema "MENINGKATKAN GERAKAN LITERASI BERSAMA GENERASI MILLENIAL DALAM TINJAUAN LOKALITAS" secara garis besar dapat dilihat berdasarkan komponen sebagai berikut:

1. Keberhasilan target jumlah peserta pelatihan. Keberhasilan target jumlah peserta kegiatan dapat dikatakan sangat baik. Hal ini terlihat dari jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini sejumlah 91 orang peserta.
2. Ketercapaian tujuan pelatihan. Ketercapaian tujuan kegiatan dapat dikategorikan baik. Hal ini tercermin dari antusiasme peserta selama mengikuti kegiatan.
3. Ketercapaian target materi yang telah direncanakan. Ketercapaian target materi yang telah direncanakan dapat dikatakan baik. Semua materi pelatihan tersampaikan oleh tim pengabdian dengan waktu yang sudah direncanakan dengan tepat. Materi yang telah disampaikan berupa pemaparan materi mengenai konstruksi literasi lokal yang terdiri dari dua poin utama yakni Literasi

inisiasi Tambraw dan mimbar literasi orang Moi

4. Kemampuan peserta dalam penguasaan materi Kemampuan peserta dalam penguasaan materi dapat dikatakan baik. Penyampaian materi dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab menarik perhatian peserta. Pemahaman peserta dapat dilihat dari feedback yang diberikan oleh peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Ternyata dalam pengabdian itu menunjukkan bahwa antusias anak-anak remaja (SMP, SMA) yang tinggi dalam mendorong gerakan literasi di Sorong Raya, setidaknya mereka yang hadir dan berpartisipasi menunjukkan etos dan peminatan yang tinggi dalam dunia literasi. Bahwa permintaan mereka memberikan solusi untuk kegiatan yang mendorong literasi berbasis pada sekolah, selain itu juga pengetahuan baru mereka tentang spirit dan lokalitas tentang dunia literasi yang tunjukkan dalam pendidikan adat yang ada di tanah Papua.

B. Saran

Percakapan-percakapan tentang langkah pengabdian kedepan akan dilakukan persekolah prioritas untuk anak-anak asli Papua. Kami memulai dari anak-anak pesisir Sorong yakni anak-anak Kokoda, literasi bukan saja urusan baca dan tulis, tapi literasi tentang keselamatan anak-anak dari perilaku-perilaku negatif juga

menjadi hal-hal urgen dalam dunia sosial saat ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih Kepada pihak pengelola jurnal untuk ruang publikasi untuk para akademisi dari Papua, ini adalah ruang pertemuan yang benar-benar bersifat nusantara. Kepada Forum Taman Baca Masyarakat (TBM) yang telah memberikan ruang Kolaborasi untuk kami para peneliti dan penulis di Universitas Muhammadiyah Sorong untuk ambil bagian dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurniawati, N., Adawiyah, A., & Mungsi, M. F. (2021). Memadukan Inovasi Dan Kearifan Lokal Dalam Pengajaran Literasi Pada Anak Usia Dini: Pendampingan Gerakan Literasi. *Journal of Empowerment*, 2(1), 125.
<https://doi.org/10.35194/je.v2i1.1229>
- Rohman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 156.
- Setyaningsih, R. (2017). Model Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat. Komuniti: *Jurnal Komunikasi Dan Teknologi*, 9(2), 118–125.
<http://journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/viewFile/4520/3503>
- Yuliana. (2018). Model Partisipasi Masyarakat Moi Dalam Pelaksanaan Pendidikan Adat Kambik. *Jurnal Noken*, 4(1), 86–105.
- Yuliana, Wahid, B. (2021). Fenia Meroh : Jaringan Pengetahuan Perempuan dalam Pendidikan Adat Orang Tambrauw. 10(1), 8–16.